

**Penguatan Budaya Literasi Berbasis Pendekatan Humanistik
dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Tatanan Dunia Baru**

Alimuddin A. Djawad

Universitas PGRI Kalimantan, aldin331966@gmail.com

Heppy Lismayanti

Universitas PGRI Kalimantan, HeppyLismayanti2@gmail.com

Nazwa Erlina Syuhada

Universitas PGRI Kalimantan, Syuhadanazwa932@gmail.com

Abstrak

Dalam era tatanan dunia baru dewasa ini literasi sangat mendesak untuk dikembangkan khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan humanistik. Dengan semakin berkembangnya literasi, maka otomatis tantangan yang dihadapi pendidik (guru) semakin meningkat. Oleh sebab itu, guru sudah saatnya beradaptasi dan menguasai berbagai strategi untuk menguatkan budaya literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, baik yang terkait dengan lingkungan fisik, lingkungan sosial, penyajian materi, maupun evaluasi. Berbagai strategi tersebut ditujukan untuk meningkatkan kemampuan anak didik berliterasi.

Kata kunci: *budaya literasi, pendekatan humanistik, tatanan dunia baru.*

A. Pendahuluan

Konsepsi tatanan dunia baru atau yang lebih dikenal dengan *society 5.0* dewasa ini merupakan model masyarakat yang maju secara teknologi dengan membawa dampak positif pada peningkatan keahlian dan inovasi manusia. Atas dasar itulah diharapkan lebih berkembangnya sistem produksi yang berdaya guna dan berkelanjutan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas dan menciptakan peluang kerja dengan tetap memperhatikan dampak lingkungan. Di samping itu, manfaat lain yang bisa dirasakan di era tatanan dunia baru ini adalah terjadinya peningkatan daya saing, keselamatan kerja, dan kualitas hidup masyarakat. Hal ini dimungkinkan karena pekerjaan manusia ditopang teknologi canggih, misalnya saja dalam dunia pendidikan pada proses pembelajaran, peserta didik dapat langsung berhadapan dengan robot yang dikendalikan guru dari jarak jauh. Dengan mencermati tendensi dinamika masyarakat di era sekarang dan yang akan datang, maka pemerintah hendaknya berupaya mewujudkan guru yang memiliki literasi digital dan mampu berpikir secara kreatif, kritis, dan inovatif.

Tidak bisa dipungkiri bahwa literasi digital sangat penting dimiliki pendidik dan peserta didik agar informasi bisa diakses dan dimanfaatkan secara bijaksana. Kecakapan ini akan menjadikan mereka mampu menyaring, memilah, dan memilih informasi yang benar benar akurat, terpercaya dan bermanfaat. Pada era tatanan dunia baru mengharuskan sektor pendidikan bertransformasi melalui rancangan kurikulum yang menitikberatkan pada tiga aspek, yaitu pendidikan karakter, keterampilan berpikir, dan pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran. Pendidikan karakter berkaitan dengan perilaku dan nilai-nilai moral, serta agama yang perlu ditanamkan dalam diri anak didik keterampilan berpikir penting supaya anak didik siap dan mampu menghadapi tantangan sehingga dapat menemukan solusi yang tepat dan kreatif terhadap setiap permasalahan yang muncul. Sementara, pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran berkenaan dengan dukungan terhadap kemudahan dan kelancaran proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Dalam dunia pembelajaran dikenal salah satu mazhab atau aliran, yaitu humanisme. Humanisme memandang nilai kemanusiaan menempati posisi sentral dan strategis. Inti pemikiran humanisme adalah menghendaki kebebasan manusia dalam berpikir, bersikap, dan bekerja seyogianya diberikan prioritas. Pemikiran inilah yang mengilhami lahirnya pendekatan humanistik dalam pembelajaran modern. Kemunculan pendekatan humanistik sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap pemikiran dalam pembelajaran yang memosisikan anak didik sebagai objek didik (Djawad, 2016: 337). Sebaliknya, guru ditempatkan sebagai subjek yang super aktif dan dominan dalam proses belajar-mengajar. Oleh sebab itu, para ahli menyadari bahwa pendekatan humanistik sangat tepat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Pemikiran dan Perspektif Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik merujuk pada sebuah pemikiran dalam psikologi yang menitikberatkan perlunya kebebasan pada anak didik untuk bertumbuh dan berkembang dengan memanfaatkan potensi dirinya. Berkaitan dengan itu, pada prinsipnya tujuan dari teori humanistik adalah mewujudkan proses humanisasi, yaitu menjadikan anak manusia sebagai manusia yang utuh berdasarkan norma-norma sosial dan agama. Karena itu dalam dunia pendidikan yang dituntut bukan hanya pentransferan ilmu pengetahuan melainkan juga terkait dengan pembentukan karakter mulia yang mewarnai perilaku anak didik. Jadi proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila pembelajar pada akhirnya mencapai aktualisasi diri. Untuk merealisasikan kemampuan peserta didik tentu harus memiliki pemahaman terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Dukungan pernyataan menarik dikemukakan Tilaar dan Nugroho (Yamin dan Maisah, 2012: 6) bahwa pendidikan merupakan pembentukan manusia baru yang melekat pada setiap kehidupan dan berjalan sepanjang perjalanan umat manusia.

Sejalan dengan pemikiran di atas dapat ditegaskan bahwa yang terpenting dalam proses belajar bukan hanya berkaitan dengan penguasaan materi ajar, tetapi perlu dititikberatkan kebebasan peserta didik menentukan cara sendiri yang baik dilakukan kapan saja dan di mana saja. Dalam hal ini yang dipentingkan ialah hasil yang diperoleh di akhir pembelajaran. Konsepsi demikian banyak ditantang guru dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak dapat berkreasi dan berinovasi dengan baik karena cenderung dibatasi aturan dari guru. Padahal di dalam diri anak sudah ada potensi bawaan seperti minat, bakat, intelegensi, dan karakter yang seyogianya diberikan kesempatan berkembang secara kreatif dan dinamis dengan cara memberi kebebasan kepada anak didik.

Pemberian kesempatan dan kepedulian kepada anak didik melakukan aktualisasi diri sejalan dengan pernyataan Stevick (1990: 24) bahwa dalam konteks pembelajaran humanistik sudah sepatutnya guru peduli pada anak didik terkait penerimaan diri, pengembangan pribadi, dan penerimaan orang lain secara umum yang manusiawi. Hanya dengan cara demikian anak didik akan tumbuh dan berkembang lebih dinamis dengan sendirinya tanpa ada tekanan dari pihak lain. Hendaknya disadari di kalangan pendidik bahwa pemberian kemerdekaan untuk mengembangkan diri siswa secara optimal mutlak dilakukan sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan pembentukan diri.

Atas dasar itulah, dalam pendidikan humanistik Al-Fandi (2011: 190-191) mengusulkan agar diperhatikan relasi personal antarpribadi dan kelompok dalam sebuah komunitas di sekolah. Relasi ini mutlak mendapat perhatian sebagai upaya membangun suasana pembelajaran yang kondusif dengan dilandasi cinta kasih dan kebersamaan. Jika kondisi demikian terwujud, maka anak didik dapat berkembang positif sesuai dengan potensi diri yang dimilikinya. Sebaliknya, jika kondisi ideal tidak terwujud dalam suasana pembelajaran, maka sulit merealisasikan perkembangan potensi anak didik yang positif.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa adanya saling pengertian dan hubungan pribadi yang efektif merupakan persyaratan yang mesti dipenuhi dalam membangun pembelajaran yang kondusif.

Implementasi pendidikan dalam perspektif humanistik secara eksplisit diarahkan untuk mewujudkan pembentukan anak didik yang ideal dan utuh. Hal ini, mengindikasikan bahwa pembelajaran humanistik adalah bersifat keseluruhan (holistic) yang berpusat pada anak didik/ pembelajar sebagai subjek. sifat holistik yang ditekankan dalam pembelajaran humanistik berarti tidak ada aspek kehidupan yang tidak tertangani dengan baik. Realita ini diperkuat pernyataan Al-Fandi (2011) bahwa aspek-aspek kepribadian yang ditangani dan dikembangkan pendidikan berparadigma humanistik meliputi jasmani, kesadaran, bawah sadar, kesadaran kreatif, kesadaran intuitif, dan kesadaran spiritual. Dengan mencermati berbagai aspek kepribadian anak didik yang dijadikan sasaran pengembangan dalam pembelajaran humanistik semakin jelas bahwa humanistik merupakan sebuah pendekatan yang sangat bermakna dan manusiawi.

Bertalian dengan pemikiran humanistic, Suryadi dkk (2014: 5) berupaya meyakinkan bahwa dari aspek humanistic suatu komunitas tidak sekadar eksis melainkan juga berkebudayaan yang mampu mentransformasi nilai-nilai, tradisi, dan budaya masyarakat. Namun harus disadari bahwa pendekatan humanistik tidak mudah diimplementasikan dalam kelas apalagi berkenaan dengan “belajar bebas” sebab faktor budaya berpengaruh kuat nantinya sehingga sulit diterapkan. Oleh karena itu, guru hendaknya memiliki wawasan dan motivasi yang tinggi agar bisa mengaplikasikan pendekatan humanistik pada proses belajar mengajar. Paling tidak guru menyadari sepenuhnya bahwa pendekatan ini akan menjadikan anak didik senantiasa kreatif, efektif, dan inovatif jika menghadapi permasalahan sehingga senantiasa mampu menawarkan solusi yang tepat dan cepat. Karenanya, guru dituntut bisa membangkitkan kepekaan anak didiknya untuk memberikan pemikiran yang kritis terhadap permasalahan yang muncul.

C. Beberapa Pengertian Literasi

Pada awalnya literasi (*literacy*) secara tradisional, dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Tentu konsepsi ini dikategorikan terlalu sempit karena literasi dalam perkembangannya sangat cepat dan pesat. Akibatnya adalah terjadi pergeseran memaknai istilah *literasi*. Misalnya saja, Ozden (2018) mengungkapkan pandangannya bahwa literasi itu tidak saja berkenaan dengan teks melainkan memberikan tafsiran berbagai objek, baik yang dirasakan, dilihat maupun yang didengar. Oleh sebab itulah, Mills (2010) dan Bosman (2012) menekankan bahwa literasi menunjukkan pergeseran dari teks ke budaya nonteks.

Dalam perkembangan berikutnya pengertian literasi terjadi pergeseran makna yang bukan saja menyangkut kemampuan baca tulis, tetapi terkait juga dengan kemampuan menyimak dan berbicara. Bahkan, dewasa ini literasi dikaitkan dengan digital sehingga muncul istilah *literasi digital* (*digital literacy*) yang berupaya mengaitkan dengan berbagai kemampuan luas seperti memahami, menggunakan, mengatur, menemukan, mengevaluasi, menganalisis, dan membuat konten lewat sarana teknologi informasi (periksa Ng, 2013: 7-8). Hal ini berarti bahwa pengertian literasi tidak lagi selamanya sekedar baca tulis, tetapi lebih luas maknanya.

Dengan berkembangnya dunia literasi yang merambah ke berbagai aspek, maka guru di kelas pun harus beradaptasi dan secara terus-menerus berupaya maksimal meningkatkan kompetensi dan skillnya. Perkembangan literasi demikian cepat yang ditandai dengan berbagai jenis atau komponen literasi seperti literasi perpustakaan (*library literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi visual (*visual literacy*), literasi matematika (*math literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), dan seterusnya. Semakin kompleksnya dunia literasi

berimplikasi pada semakin tingginya tantangan yang dihadapi guru. Guru sudah seyogianya mengubah paradigma berpikir yang kreatif dan inovatif agar mampu menghadapi tantangan karena perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat dan pesat.

D. Penguatan Budaya Literasi dengan Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sebelumnya telah diuraikan bahwa pendekatan humanistik adalah sebuah pemikiran yang mengagaskan perlunya memberi kebebasan dalam belajar kepada anak didik di sekolah/ruang kelas. Dengan cara itu anak didik dapat berkembang secara aktif, kritis, kreatif, objektif, dan inovatif. Atas kenyataan itulah guru seyogianya memberikan ruang dan perlakuan keleluasaan anak didiknya dalam pendidikan khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan humanistik ini dapat diterapkan dengan baik dan tepat untuk menguatkan budaya literasi melalui gerakan literasi sekolah (GLS).

GLS merupakan sebuah kebijakan pemerintah yang dimunculkan berdasarkan Permendikbud no. 22 tahun 2015 tentang budi pekerti. Tujuan kebijakan ini adalah untuk membangun budaya literasi di kalangan anak didik agar memiliki pemahaman informasi secara kritis, analitis, dan komprehensif (bandingkan Kurniawan dkk, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam penguatan budaya literasi melalui GLS tidak sekedar pembiasaan membaca melainkan harus sampai pada tahap pengembangan dan pembelajaran. Jika dicermati lebih lanjut tampak bahwa melalui Kemendikbud (2017) dalam pelaksanaan GLS ada tiga tahap yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Ketiga tahap itu dapat diamati dalam gambar berikut.



Pemerian gambar di atas mengindikasikan bahwa pemerintah menghendaki agar dalam tahap pelaksanaannya literasi itu benar-benar sampai tuntas. Ada berbagai strategi yang harus ditempuh paling tidak secara fisik tampak terbangun sekolah dan ruang kelas literasi. Lingkungan yang ramah dan kondusif dengan sarana pendukung seperti majalah dinding (mading), tempat sudut baca, dan tempat-tempat tertentu yang memudahkan anak didik mengakses literasi. Selain itu, lingkungan sosial perlu diperhatikan misalnya terkait pemberian

penghargaan terhadap anak didik yang memiliki prestasi literasi, pengunjung perpustakaan terbanyak, dan peminjaman buku yang dominan. Strategi pendukung yang juga menarik dilaksanakan adalah lomba baca, lomba poster, lomba video, festival buku, bedah buku, dan pameran buku. Hal yang terpenting juga adalah dukungan orang tua terhadap berbagai strategi yang diprogramkan dan dilaksanakan di sekolah. Paling tidak pihak orang tua dapat berperan serta sebagai relawan literasi untuk menyukseskan terwujudnya penguatan budaya literasi di sekolah.

Selanjutnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam upaya memperkuat budaya literasi berbasis humanistik maka guru hendaknya memberi kebebasan pada anak didiknya memilih dan menentukan bahan bacaan dan jenis tema atau topik tertentu sesuai minat dan bakat yang dimiliki. Sebab, tentu saja jenis atau situasi teks berkaitan erat dengan kepuasan dan kepentingan pribadi pembaca. Karenanya harus dipahami bahwa jenis teks yang diinginkan setiap pribadi tidak selamanya sama karena dipengaruhi berbagai faktor psikologis yang melatarbelakangi. Bertalian dengan proses pembelajaran, anak didik senantiasa diberi kesempatan berperan aktif sebagai subjek didik agar berpikir aktif dan kritis. Pemikiran tradisional yang memandang anak didik sebagai objek sudah saatnya dihilangkan karena bertentangan dengan paradigma pendidikan masa kini yang mengalami transformasi. Sebab itu, guru yang ideal adalah mampu membangkitkan motivasi dan menantang menuangkan gagasan anak didiknya. Dalam hal ini, guru menempatkan dirinya sebagai pengarah, pendorong, dan pembimbing di kelas.

Strategi lain dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang diimplementasikan adalah terkait sistem evaluasi yang lebih menekankan pada proses, bukan hasil akhir. Sehubungan dengan evaluasi literasi membaca khususnya menurut Abidin dkk (2018) meliputi lima aspek, yaitu 1) kemampuan mengambil informasi, 2) kemampuan membentuk pemahaman yang luas, 3) kemampuan mengembangkan interpretasi, 4) kemampuan merefleksi dan mengevaluasi isi teks, dan 5) kemampuan merefleksi dan mengevaluasi bentuk teks. Sejumlah aspek itu menunjukkan bahwa betapa kompleksnya evaluasi dalam literasi membaca yang harus dipahami dan dikuasai guru supaya tujuan pembelajaran literasi terwujud.

E. Simpulan

Penguatan budaya literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan mengaplikasikan pendekatan humanistik. Pendekatan ini menekankan pemberian kesempatan anak didik dalam belajar secara bebas dan bertanggung jawab sehingga mampu berpikir kritis dan kreatif. Oleh sebab itu, dituntut berbagai strategi, baik yang berkenaan dengan lingkungan fisik sekolah/ kelas maupun lingkungan sosial. Strategi lainnya adalah memberi kebebasan kepada anak didik memilih dan menentukan bahan bacaan yang didukung dengan kemampuan guru menjadi pengarah, pendorong, dan pembimbing dalam ruang kelas. Selain itu, strategi yang tidak kalah pentingnya ialah kemampuan dan keterampilan guru mengevaluasi literasi membaca khususnya.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. dkk. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Fandi, H. (2011). *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Bosman, J. (2012, March 14). *Britannica is Reduced to a Click*. New York Times.

- Djawad, A. A. (2016). Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Dalam *Internasional Seminar and Annual Meeting 2016 BKS-PTN Wilayah Barat an Language, Literature, Art, and Culture*, 337-342.
- H. K. dkk. (2019). *Pembelajaran Literasi Digital Menuju Society 5.0*. Yogyakarta: deepublish.
- Kemendikbud. (2017). *Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama: Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Mills, K. A. (2010). *The Multiliteracies Classroom*. Bristol: Multilingual Matters.
- Ng, W. (2013). Conceptualising mLearning Literacy. *International Journal of Mobile and Blended Learning (IJMBL)* 5(1), 1-20. doi:10.4018/jmb1.2013010101
- Ozden, M. (2018). Digital Literacy Perceptions of the Students in the Department of Computer Technologies Teaching and Turkish Language Teaching. *International Journal of Progressive Education*, v14 n4 p26-36, 26-36. doi:<https://doi.org/10.29329/ijpe.2018.154.3>
- Stevick, E. W. (1990.). *Humanism in Language Teaching*.
- Suryadi, A., & dkk. (2014). *Pendidikan untuk Transformasi Bangsa*. Jakarta: Kompas.
- Yamin, M. (2012). *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan Bangsa*. Jakarta: Referensi.